

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kerangka pembangunan bangsa, pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu upaya strategis pembangunan. Dalam meningkatkan pembangunan bangsa inilah diperlukan pula *critical mess* pendidikan. Konsep ini mengupayakan adanya suatu persentase penduduk dengan tingkat pendidikan tertentu yang harus disiapkan oleh pemerintah agar pembangunan ekonomi dan sosial bangsa tersebut dapat meningkat dengan cepat, karena adanya dukungan dari sumber daya manusia yang berkualitas.

Tujuan pendidikan diatur dalam UU No 20 Tahun 2003, di mana dengan pendidikan seseorang melakukan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Membentuk manusia berakhlak mulia dan bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Oleh karena itu selayaknya pemerintah perlu mengusahakan peningkatan pembangunan pendidikan, baik melalui jalur formal maupun nonformal dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut dapat dijadikan wahana bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan menuju kedewasaannya. Meski antara satu dengan lainnya memiliki karakteristik yang berbeda namun saling mendukung serta melengkapi kekurangann yang ada.

Pendidikan non formal merupakan penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah yang ditujukan kepada warga masyarakat yang tidak

tertampung di pendidikan formal. Pendidikan non formal memiliki ciri yang berbeda dengan pendidikan formal, baik dilihat dari waktu dan lama belajar, usia warga belajar, program pembelajaran, cara penyelenggaraan, serta cara penilaian hasil belajar (Sudjana, 2004:11).

Pendidikan non formal lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Luar Sekolah. "Setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan" Sudjana, (2004: 4).

Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dewasa ini cukup signifikan dalam membantu memecahkan persoalan pendidikan bangsa. Salah satu di antaranya adalah upaya PLS dalam memberantas penyandang buta aksara. Bidang kajian PLS yang dikhususkan untuk membelajarkan kelompok-kelompok penyandang buta aksara adalah program pendidikan Keaksaraan Fungsional.

Keaksaraan Fungsional adalah pendekatan pembelajaran baca, tulis dan hitung untuk tujuan pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk peningkatan mutu dan taraf hidupnya (Jalal,F. 2005:17).

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa dengan kemampuan calistung membantu seseorang dalam mengakses segala informasi serta membantu mengelola potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk suksesnya pelaksanaan program tersebut, pemerintah melalui Instruksi Presiden RI No.5 Tahun 2006,

yang salah satu butirnya mengupayakan percepatan pemberantasan buta aksara bagi masyarakat penyandang buta aksara.

Selain adanya komitmen nasional dalam peningkatan keaksaraan melalui gerakan pemberantasan buta aksara khususnya untuk perempuan yang merupakan hasil dari surat keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pemberdayaan Perempuan yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2005. Lahirnya upaya pemerintah tersebut, telah membawa tantangan tersendiri bagi pengelola/penyelenggara pendidikan Keaksaraan Fungsional untuk dapat mencapai tujuan penyelenggaraan yang maksimal, terutama adalah bagaimana mengupayakan kemampuan, pemahaman dan penyesuaian diri guna mengatasi kondisi hidup dan pekerjaannya. Lebih luas Keaksaraan Fungsional berusaha untuk membangun masyarakat, melalui perubahan pada level individu dan masyarakat, dengan adanya persamaan (*equity*), kesempatan dan pemahaman global (Jalal,F. 2005: 19).

Berdasarkan tujuan pembelajaran inilah maka sangat penting bagi warga belajar agar keikut sertaannya dalam program KF memiliki dampak positif bagi kehidupan sosialnya. Artinya, dampak tersebut berpusat pada bagaimana cara warga belajar menggunakan keterampilan keaksarannya dalam kehidupan sehari-hari. Warga belajar tidak hanya membaca informasi tetapi menerapkannya dan mengambil keuntungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan, secara material maupun secara fisik. Kompetensi seseorang yang selama ini tebelenggu karena buta aksara, diharapkan dengan melek aksara

kompetensi tersebut akan tumbuh dan berkembang dan nantinya akan menjadi suatu kekuatan untuk melakukan perubahan dalam rangka perbaikan kualitas hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya agar program Keaksaraan Fungsional bisa berjalan dengan baik, harus ada tolok ukur atau evaluasi yang bisa mengawal jalannya program pemberantasan Buta Aksara.

Secara umum, sekurang-kurangnya ada lima indikator dampak yang diharapkan dari program pendidikan KF pada kehidupan sosial warga belajar, antara lain: 1) berkurangnya jumlah penduduk miskin, 2) berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan warga belajar dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, 3) meningkatnya kepedulian warga belajar terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin dilingkungannya, 4) meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif warga belajar dan kelompok lain dalam masyarakat, 5) meningkatnya kapasitas warga belajar dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan warga belajar yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya (Kusmiadi, 2007: 114).

Sementara itu secara individual, bahwa dampak yang diharapkan dari program pendidikan KF pada kehidupan sosial seseorang adalah: 1) mampu memahami informasi melalui tulisan, 2) memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, 3) memiliki mata pencaharian untuk menambah penghasilan, 4) perubahan sikap hidup kreatif dan produktif, 5) senang dan giat belajar, 6) kesadaran untuk menyekolahkan anak,

7) kesadaran terhadap hukum dan pelestarian lingkungan (Sihombing, 2000: 169).

Dari beberapa indikator tersebut mengisyaratkan bahwa program Keaksaraan Fungsional yang tengah dilaksanakan selama ini selayaknya menghasilkan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi kehidupan warga belajar. Bukan yang bersifat instan yang hanya dikuasai warga belajar dalam waktu sementara, tetapi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan fungsional warga belajar. Seperti halnya keberadaan program Keaksaraan Fungsional yang dilaksanakan di Kelurahan Kayu Merah Kecamatan Limboto. Warga belajar yang pernah mengikuti program Keaksaraan Fungsional, setelah beberapa bulan berselang apakah mempunyai dampak positif bagi kehidupan sosial warga belajar atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan Juni 2013, terhadap beberapa warga belajar yang telah melek aksara dan memiliki SUKMA menunjukkan hasil yang beragam. Artinya ada sebagian warga belajar yang mengalami perubahan kehidupan sosialnya setelah mengikuti program KF, namun ada juga warga belajar yang tidak berubah kehidupan sosialnya setelah mengikuti program KF. Dalam hal ini kemampuan aksara dan keterampilan yang diperoleh dari program KF tidak dimanfaatkan dalam memperbaiki kualitas kehidupan warga belajar. Diperoleh data sementara bahwa ada beberapa alasan sampai mengapa program KF tidak mendapatkan manfaat apa-apa bagi mereka, seperti ketiadaan modal usaha, tidak ada waktu untuk memulai usaha,

keterampilan yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, tidak tahu hasil keterampilan dijual kemana, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan warga belajar yang memanfaatkan kemampuan aksara yang dimiliki dalam memperbaiki kualitas kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Hal itu nampak pada perubahan kehidupan sosial dan ekonomi warga belajar selang beberapa bulan setelah mendapatkan SUKMA. Perubahan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya: 1) perubahan orientasi hidup yang lebih fungsional, 2) meningkatnya kebermaknaan diri dalam kehidupan diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat, 3) kesadaran untuk menyekolahkan anak, 4) perubahan ekonomi dan penghidupan yang layak, 5) perubahan pengetahuan tentang hak-hak dasar hidup dan kehidupan dalam berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana dampak proram pendidikan Keaksaraan Fungsional terhadap kehidupan sosial warga belajar yang dilaksanakan selama ini di Kelurahan Kayu Merah. Mengapa ada warga belajar yang berubah kehidupan sosialnya setelah mengikuti program KF, tapi ada juga warga belajar yang tidak ada perubahan kehidupan sosialnya sebelum dan sesudah mengikuti program KF. Hal ini menimbulkan masalah sehingga perlu dicari akar permasalahannya melalui penelitian.

Penelitian ini penting dilakukan dengan alasan: 1) mengoptimalkan peran Keaksaraan Fungsional, penting bagi kualitas hidup warga belajar, 2) Dampak positif dari program Keaksaraan Fungsional akan menarik minat warga

penyandang buta aksara lainnya, 3) melek aksara bukan tujuan akhir, maka dipandang perlu intensifikasi program pemberantasan buta aksara.

Untuk memudahkan penelitian, peneliti memformulasikan judul: “Dampak Pendidikan Keaksaraan Fungsional Terhadap Kehidupan Sosial Warga Belajar di Kelurahan Kayu Merah Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak program pendidikan keaksaraan fungsional terhadap kehidupan sosial warga belajar di Kelurahan Kayu Merah Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dampak program pendidikan keaksaraan fungsional terhadap kehidupan sosial ekonomi warga belajar di Kelurahan Kayu Merah Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **A. Manfaat Praktis :**

- a) Penelitian ini dapat digunakan sebagai media evaluasi pemerintah dan dapat memberikan sumbangsih dalam menyusun program KF, sehingga materi yang diberikan dapat tepat guna dan mampu mengentaskan buta aksara secara jangka panjang.
- b) Bagi masyarakat awam, penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat mengenai peran program KF dalam memberdayakan masyarakat miskin yang buta aksara.

## B. Manfaat Teoritis

- a) Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, sekaligus bisa dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- b) Bagi akademisi, khususnya yang mendalami bidang ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, serta dapat dijadikan landasan bagi penelitian maupun kegiatan akademis lain yang berkaitan dengan penelitian ini.